

Meningkatkan Keterampilan Membuat Tasbih dari Manik-manik Melalui Analisis Tugas bagi Anak Tunagrahita Ringan

Selvi Nofianti¹, Asep Ahmad Sopandi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: selvinofianti29@gmail.com

Kata Kunci:

Task Analysis, Creating
Tasbih, Mild Intellectual
Disability

ABSTRAK

This research aims to determine the process of improving the skill in creating *tasbih* from beads through task analysis and to determine whether task analysis method can improve the skill in creating *tasbih* from beads for students with mild intellectual disability in the 8th Grade of Special School Number 2 Padang. This study is a single subject research with desain A-B-A. The data analysis is in the form of visual analysis of graphich displays. The object of the research is an 8th grade student with mild intellectual disability. The target behavior of this reserch is for the student to be able to perform the steps in creating *tasbih* correctly. The variable measurement was in the form of the percentage of the number of intrument items. The results show that the student's skill in creating *tasbih* improved. In the baseline (A1) condition, classroom observation was conducted five times, and the percentage of the student's achievement was still low. In the intervention (B) condition, classroom observation was conducted seven times, and the percentage of the student's achievement increased from the percentage in the baseline (A1) condition. In the baseline (A2) condition, classroom observation was conducted five times, and the percentage of the student's achievement increased as compared to the initial ability. Based on these results, it is concluded that task analysis can improve the skill in creating *tasbih* from beads in a student with mild intellectual disability.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam masa perkembangan untuk mencapai suatu pengetahuan agar peserta didik mencapai sebuah kesempurnaan. Tanpa pendidikan anak tunagrahita tidak bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata yaitu berkisar di bawah 70 atau sering disebut anak keterbelakangan mental. Menurut (Sumekar, 2009) anak dengan intelektual dibawah rata-rata (retardasi mental) atau disebut juga dengan tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademiknya. Perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga anak sulit untuk mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Pada penyandang tunagrahita banyak masalah yang mengakibatkan anak tertinggal teman seusianya, baik dalam segi fisik, bahasa, emosi, sosial dan akademiknya. Mereka memiliki ketidakmampuan dalam melakukan kegiatan apapun terutama dalam pelajaran dan juga memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga dalam proses pendidikan lebih menuju kepada latihan dan keterampilan. Mereka juga dapat dididik menjadi tenaga kerja semi skilled seperti pekerjaan rumah tangga, pertanian, peternakan, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik

anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Pada umumnya pendidikan lebih ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang akademik. Namun, Pendidikan semacam itu tidak tepat jika diterapkan untuk anak tunagrahita. Pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka hidup secara mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun mereka berada. Pengembangan kemampuan anak tunagrahita melalui bidang keterampilan merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu mereka agar siap memasuki dunia kerja.

Keterampilan merupakan suatu daya untuk melakukan tindakan yang merupakan hasil dari pembawaan dan latihan (Martono, 2008: 1). Pembelajaran keterampilan merupakan usaha memperoleh kompetensi cekatan, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Dalam hal ini pembelajaran keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekatan, dan tepat. Keterampilan dimiliki oleh semua orang namun terkadang tarafnya berbeda-beda pada setiap individu. Keterampilan penting dimiliki oleh anak karena dengan adanya keterampilan anak semakin terlatih untuk berkarya dan percaya diri dengan hasil karya mereka sendiri.

Berbagai macam keterampilan yang bisa diajarkan kepada anak tunagrahita ringan seperti: membuat tempat tisu dari barang bekas, membuat keset kaki dari kain percah, membuat tas dari barang bekas, membuat gelang dan kalung dari manik-manik, membuat tasbih dari manik-manik dan merangkai bunga.

Keterampilan yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan salah satunya adalah karya kerajinan tangan, yakni membuat tasbih dari manik-manik. Alasan pemberian keterampilan membuat tasbih ini adalah untuk kehidupan ekonomi anak kelak karena dengan keterampilan ini anak akan terampil membuat dan memasarkannya. Tasbih sangatlah dibutuhkan oleh umat islam untuk berzikir dan dapat dipasarkan kemasyarakat dalam bentuk *souvenir* pernikahan. Oleh sebab itu tasbih dari manik-manik ini merupakan salah satu produk yang berpotensi dijadikan usaha.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak, maka untuk memaksimalkan kemampuan dalam proses pembelajaran keterampilan maka peneliti dituntut untuk dapat mencari metode yang tepat digunakan untuk pembelajaran keterampilan membuat tasbih. Sampai saat ini dalam pengerjaan pembuatan tasbih anak belum terampil bagaimana bagaimana membuat tasbih.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLBN 2 Padang di kelas VIII. Pembelajaran keterampilan ini dilakukan setiap hari senin sampai hari kamis, dilakukan pada jam 10.00 sampai jam 12.00. Siswanya terdiri dari tiga orang anak tunagrahita ringan anak yang pertama yaitu DW disini anak sudah bisa melakukan pembuatan tasbih, anak yang kedua yaitu ZR dalam pembuatan tasbih anak sudah mulai bisa melakukannya. Anak yang ketiga adalah YL, dalam pembuatan tasbih YL banyak dibantu oleh guru.

Agar lebih memastikan kemampuan anak dalam membuat keterampilan tasbih maka peneliti melakukan asesmen kepada YL. Didapatkan hasil anak dalam pembuatan tasbih yaitu dari dua puluh langkah-langkah pembuatan tasbih YL hanya bisa melakukan enam langkah pembuatan tasbih. Langkah-langkah pembuatan tasbih yang tidak bisa dilakukan YL adalah mengukur benang nilon sepanjang 50 cm, mengikat ujung benang nilon untuk menahan manik-manik, memasukkan manik-manik hingga 33 butir, mengikat ujung benang nilon yang satu dengan ujung benang yang satunya hingga kuat, mengukur benang nilon sepanjang 20 cm, memotong benang nilon sepanjang 20 cm sebanyak sepuluh helai, melipat dua benang nilon yang telah dipotong 20 cm, menghubungkan kemanik-manik yang berbentuk lingkaran, memotong benang nilon 10 cm, mengikat benang nilon 10 helai menjadi rapi, memotong ujung benang untuk merapikan.

Kemampuan motorik dan koordinasi mata dan tangan anak ini baik. Hal ini terbukti pada

perkembangan motorik halus, anak bisa memegang benda dengan lima jari, meremas kertas, merobek kertas tanpa pola, menggunting kertas tanpa pola, menggunting kertas berpola. Koordinasi mata dan tangan cukup baik, anak dapat menggunting benang nilon dan mengambil manik-manik.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas keterampilan. Berdasarkan penjelasan guru kelas keterampilan, kemampuan YL dalam membuat tasbih masih belum sempurna karena pada saat pembelajaran keterampilan YL sering diam dan tidak memperhatikan guru saat pembelajaran keterampilan, YL juga sering lupa langkah-langkah pembuatan tasbih padahal sudah diajarkan oleh guru, selanjutnya YL sering meminta bantuan kepada temannya. Pembelajaran keterampilan ini sudah pernah diajarkan karena masih ada yang belum bisa maka guru mengulang kembali membuat keterampilan ini.

Berdasarkan permasalahan yang dialami anak, maka untuk memaksimalkan kemampuan dalam proses pembelajaran keterampilan maka peneliti dituntut untuk dapat mencari metode yang tepat digunakan untuk pembelajaran keterampilan membuat tasbih. Sampai saat ini dalam pengerjaan pembuatan tasbih anak belum terampil bagaimana membuat tasbih.

Mengatasi permasalahan yang dialami anak, peneliti berdiskusi dengan guru kelas keterampilan tentang penyebab dan bagaimana solusi yang cocok diberikan kepada anak. Oleh sebab itu peneliti mencoba menggunakan metode analisis tugas, alasan peneliti memilih metode ini karena dilihat dari kemampuan anak itu sendiri, seperti yang diketahui anak tunagrahita ringan sulit memahami pelajaran yang sulit oleh sebab itu metode analisis tugas cocok diberikan sebagai pelajaran keterampilan membuat tasbih. Dengan analisis tugas dijelaskan bagaimana cara membuat tasbih secara lebih terperinci dan dapat dimengerti oleh anak tunagrahita ringan sesuai dengan kemampuannya.

Dilihat dari latar belakang masalah diatas, maka identifikasi dari masalah penelitian ini adalah: (1) anak YL belum bisa membuat tasbih dari manik-manik (2) anak YL hanya bisa melakukan 6 langkah pembuatan tasbih dari 20 langkah-langkah yang sudah peneliti susun (3) anak sering lupa cara pembuatan atau langkah-langkah untuk membuat tasbih dari manik-manik (4) selama ini metode analisis tugas belum pernah diajarkan.

Agar peneliti lebih terarah maka peneliti membatasi permasalahan penelitian hanya pada meningkatkan keterampilan membuat tasbih dari manik-manik melalui analisis tugas bagi anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLBN 2 Padang.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan membuat tasbih dari manik-manik bagi anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLBN 2 Padang”?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan membuktikan apakah analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan membuat tasbih dari manik-manik bagi anak tunagrahita ringan kelas VIII di SLBN 2 Padang.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu, maka penelitian ini menggunakan desain A-B-A.

Menurut (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012: 305) mengemukakan bahwa jika perilaku selama periode intervensi berbeda dengan periode baseline, maka kita memiliki bukti yang kuat efektivitas perlakuan yang diberikan. Seperti yang diungkapkan diatas, bahwa desain A-B-A memiliki kelebihan yaitu memperkuat bukti bahwa perlakuan atau *treatment* yang kita berikan kepada target memang benar-benar menimbulkan dampak perubahan yang lebih baik.

Menurut (Sunanto, 2005: 12) “penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat”.

(*target behavior*) dalam penelitian ini adalah kemampuan anak membuat tasbih dan variabel bebasnya yaitu metode analisis tugas.

Hasil penelitian ini di analisis dengan menggunakan analisis visual data grafik (*Visual Analisis Of Grafik Data*) terdiri dari analisis dalam kondisi yang mempunyai komponen panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, dan juga tingkat perubahan analisis antar kondisi yang komponennya adalah jumlah variabel yang berubah, perubahan kecenderungan arah, level perubahan dan persentase stabilitas.

Yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah anak Tunagrahita Ringan yang berinisial YL, berjenis kelamin perempuan berumur 18 tahun kelas VIII dengan subjek satu orang anak, sekolah di SLB Negeri 2 Padang. Dilihat dari segi fisik, YL tidak mengalami hambatan artinya sama dengan anak normal lainnya. Kemampuan motorik halus dan koordinasi mata dan tangan anak bagus. Hal ini terbukti pada perkembangan motorik halus yaitu anak bisa memegang benda dengan lima jari, meremas kertas, merobek kertas tanpa pola, menggunting kertas tanpa pola, menggunting kertas berpola. Koordinasi mata dan tangan anak baik, anak dapat menggunting benang nilon, memasukkan manik-manik kebenang nilon dan mengambil manik-manik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes perbuatan. Tes perbuatan yaitu melihat kemampuan anak dalam membuat tasbih. Setelah itu, hasil dari penelitian ini dimasukkan ke dalam format pengumpulan data dengan teknik pengukuran data persentase. Presentase menurut (Juang Sunanto, 2005: 16) merupakan “satuan pengukuran variabel terikat yang sering digunakan untuk mengukur perilaku dalam bidang akademik ataupun sosial. Persen menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut kemudian dikalikan dengan 100%”.

Kondisi *baseline* (A1) kemampuan anak diukur tanpa diberikan perlakuan. Pada kondisi *intervensi* anak diberikan metode analisis tugas untuk meningkatkan keterampilan membuat tasbih dari manik-manik, kemudian diukur berapa kemampuan anak setelah diberikan perlakuan pada terget *behavior*. Baseline (A2) setelah tidak diberikan perlakuan menggunakan analisis tugas. Data dikumpulkan langsung oleh peneliti sebelum dan sesudah anak diberikan treatment.

Alat pengumpulan data menggunakan instrumen tes berbentuk ceklis. Kemudian setelah semua data dari masing-masing kondisi dikumpulkan maka dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analisis Of Grafik Data*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) analisis dalam kondisi, yang mencakup didalamnya adalah: panjang kondisi, kecenderungan arah, menentukan tingkat stabilitas, menentukan jejak data, menentukan tingkat perubahan, menentukan rentang. (2) analisis antar kondisi yang di dalamnya mencakup variabel yang di ubah, perubahan kecenderungan arah, perubahan kecenderungan stabilitas, menentukan level perubahan, menentukan persentase *overlap*.

Untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika ada bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikannya. Disamping aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada aspek perubahan level dan besar kecilnya *overlap* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisa.

Adapun hipotesis diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan *overlap* data pada analisis antar kondisi semakin kecil dan pada kondisi lain hipotesis di tolak.

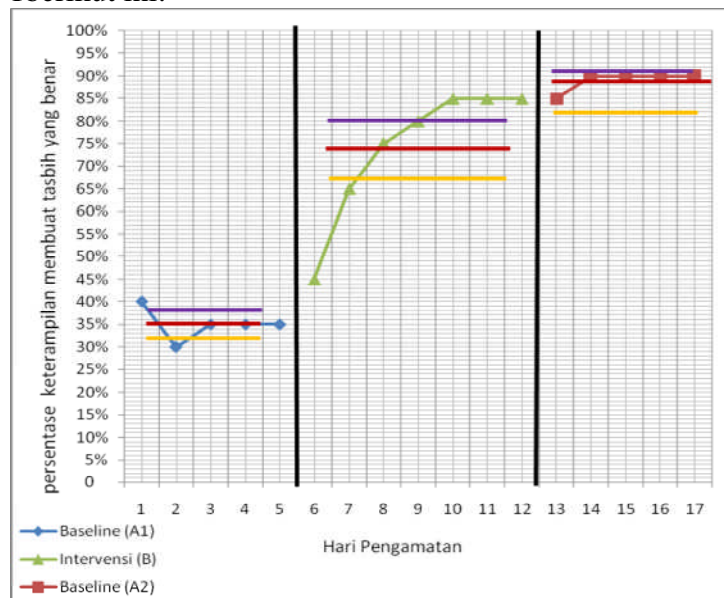
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pada kondisi *baseline* (A₁) dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Kemudian kondisi kondisi intervensi (B) dilakukan tujuh kali pertemuan. Selanjutnya pada kondisi *baseline* (A₂) dilaksanakan lima kali pertemuan. Maka penelitian pada kemampuan membuat tasbih dari manik-manik pada ketiga kondisi dilakukan sebanyak 17 kali pertemuan.

Kondisi *baseline* (A₁) merupakan pengamatan terhadap kemampuan membuat tasbih dari manik-manik sebelum diberikan perlakuan/ intervensi. Data kondisi *baseline* (A₁) pada kemampuan membuat tasbih dari manik-manik adalah 40%, 30%, 35%, 35% dan 35%. Pada kondisi *baseline* (A₁) ini terlihat sedikit penurunan dan rata-rata kestabilan kemampuan membuat tasbih dari manik-manik anak tunagrahita ringan berada pada tingkat 35%. Kondisi intervensi (B) merupakan pengamatan terhadap pengamatan terhadap kemampuan membuat tasbih dari manik-manik saat diberikan perlakuan. Data kondisi intervensi pada kemampuan membuat tasbih dari manik-manik adalah 45%, 65%, 75%, 80%, 85%, 85% dan 85%. Pada kondisi *baseline* (A₂) merupakan pengamatan setelah tidak diberikan perlakuan menggunakan analisis tugas. Data kondisi *baseline* (A₂) pada kemampuan membuat tasbih dari manik-manik adalah 85%, 90%, 90%, 90% dan 90%.

Untuk melihat hasil data perbandingan dalam ketiga kondisi maka dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Grafik Kecendrungan Stabilitas Data Keterampilan Membuat Tabih Dari Manik-manik

- : Batas Atas
- : Mean Level
- : Batas Bawah

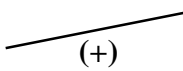
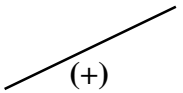
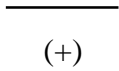
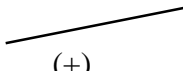
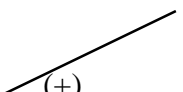
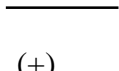
Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa pada keterampilan membuat tasbih pada kondisi *baseline* (A₁) dihentikan pada pertemuan kelima. Pada kondisi (A₁), kemampuan anak dalam membuat tasbih diawali dengan persentase 40%, dihari kedua menurun menjadi 30% dan hari ketiga sampai hari kelima anak mendapatkan persentase 35%, mean level pada kondisi ini yaitu 35. Setelah data stabil peneliti melanjutkan untuk memberikan intervensi menggunakan analisis tugas. Panjang kondisi pada kondisi intervensi (B) adalah tujuh kali pertemuan dengan mean levelnya adalah 74,28. Setelah diberikan perlakuan, estimasi kecendrungan arah pada kondisi ini meningkat. Setelah data intervensi stabil kemudian peneliti melanjutkan pada kondisi *baseline* (A₂). Panjang kondisi pada fase ini adalah

lima kali pertemuan dan mean levelnya adalah 89. Terlihat kecenderungan arahnya mengalami peningkatan.

Kemudian dilakukan analisis antar kondisi dalam meningkatkan kemampuan membuat tasbih anak tunagrahita ringan dengan menggunakan metode analisis tugas yaitu: 1) variabel yang diubah dalam penelitian ini satu, yaitu kemampuan anak dalam membuat tasbih dengan benar. 2) menentukan perubahan kecenderungan arah adalah dengan data analisis dalam kondisi. Kecenderungan arah selama *baseline* (A₁) arahnya meningkat (+), kemudian arah pada kondisi intervensi (+), dan terakhir kondisi *baseline* (A₂) juga meningkat (+). Sehingga pemberian intervensi berpengaruh positif terhadap variabel yang diubah.


Cara menentukan level perubahan data pada kondisi *baseline* (A₁) sebelum diberikan intervensi (B) dan pada kondisi *baseline* (A₂) setelah tidak lagi diberikan intervensi (B) adalah sebagai berikut: 1) data point terakhir kondisi (A₁) adalah 35 dan data point pertama intervensi (B) adalah 45, 2) selisih antara keduanya yaitu 45-35= 10 (+) perubahan tersebut meningkat. 3) data point terakhir kondisi intervensi (B) adalah 85 dan data point pertama pada kondisi (A₂) 85. 4) Selisih antara keduanya 85-85= 0 perubahannya tetap. Persentase *overlape* kondisi intervensi (B) terhadap kondisi *baseline* (A₁) menunjukkan 0% dan pada kondisi intervensi (B) terhadap kondisi (A₂) 42,8%. Semakin kecil persentase yang terdapat pada *overlape* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perubahan target behavior dalam suatu penelitian.

Adapun rangkuman dari komponen analisis visual dalam kondisi, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Kondisi	A ₁	B	A ₂
1.	Panjang kondisi	5	7	5
2.	Estimasi Kecenderungan Arah			
3.	Kecenderungan stabilitas	66% (tidak stabil)	28,57% (tidak stabil)	100% (stabil)
4.	Kecenderungan jejak data			
5.	Level stabilitas dan rentang	Variabel 40-35	Variabel 45-85	Variabel 85-90
6.	Level perubahan	40-35= 5 (+)	85-45= 40 (+)	0-85= 5 (+)

Tabel ini merupakan rangkuman analisis visual dalam kondisi yang terdiri dari panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, level stabilitas dan rentang, level perubahan.

Setelah dilakukan analisis dalam kondisi, dilakukan juga analisis antar kondisi. Adapun rangkuman dari komponen analisis visual antar kondisi, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Kondisi	A ₁ : B : A ₂
1	Jumlah variabel yang dirubah.	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya.	

		(+)	(+)	(+)
3	Perubahan kecenderungan stabilitas.	A ₁ : B = Tidak stabil ketidak stabil B : A ₂ = Tidak stabil ke stabil		
4	Perubahan level a. Level perubahan pada kondisi B/A ₁ b. Level perubahan pada kondisi A ₂ /B	45-35 = 10 85 – 85=0		
5	Persentase <i>overlap</i> a. Pada kondisi baseline (A ₁) dengan kondisi intervensi. b. Pada kondisi baseline (A ₂) dengan kondisi intervensi.	0% 42,8%		

Tabel ini merupakan rangkuman hasil analisis antar kondisi yang terdiri dari jumlah variabel yang dirubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level dan persentase *overlap*.

Pembahasan

Penelitian dilakukan pada siswa tunagrahita ringan kelas VIII di SLBN 2 Padang dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan membuat tasbih dari manik-manik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 17 kali pengamatan dalam tiga kondisi yaitu Kondisi *baseline* (A₁) disini peneliti hanya mengamati kemampuan anak dalam membuat tasbih, penelitian ini dilakukan sebanyak lima kali setelah data stabil.

Kondisi kedua adalah pemberian intervensi atau perlakuan. Disini anak dan peneliti bersama-sama belajar mengenai langkah-langkah membuat tasbih. Peneliti menjelaskan langkah-langkah membuat tasbih yang sudah disusun dengan analisis tugas, setelah itu mempraktekkannya. Pada kondisi ini terlihat kemampuan anak meningkat setelah diberikan intervensi menggunakan analisis tugas. Kegiatan ini dilakukan sebanya tujuh kali pertemuan, setelah data stabil pengamatan dihentikan.

Kondisi *baseline* (A₂) yaitu setelah tidak diberikan intervensi (B) dimana pada kondisi ini peneliti tidak lagi memberikan intervensi dan meminta anak mengerjakan pembuatan tasbih secara benar dan mandiri tanpa bantuan dari peneliti. Pada kondisi ini dilakukan lima kali pertemuan setelah data stabil maka pengamatan dihentikan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa, dengan disusunnya langkah-langkah menjadi lebih sederhana lebih mudah dipahami oleh anak. Dan anak juga memahami secara teratur langkah demi langkah urutan pembuatan tasbih.

Berdasarkan analisis data yang ada dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan perlakuan menggunakan analisis tugas kemampuan anak dalam membuat tasbih rendah. Namun setelah diberikan perlakuan menggunakan analisis tugas, persentase kempuan anak dalam melakukan langkah-langkah membuat tasbih meningkat. Setelah tidak diberikan perlakuan menggunakan analisis tugas persentase kemampuan anak tetap meningkat. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan membuat tasbih anak tunagrahita ringan.

Peneliti mengumpulkan data dengan tes perbuatan. Tes perbuatan yaitu melihat kemampuan anak dalam membuat tasbih. Setelah itu, hasil dari penelitian ini dimasukkan kedalam format pengumpulan data dengan teknik pengukuran data persentase. Dalam penelitian ini peneliti menginstruksikan 20 jumlah tugas yang dilakukan oleh siswa dengan pengumpulan data instrumen tes berbentuk ceklis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian intervensi dengan analisis tugas dapat meningkatkan

keterampilan membuat tasbih bagi anak tunagrahita ringan.

Dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari hasil analisis antar kondisi dengan menggunakan grafik kecenderungan arah, dimana dapat dilihat kecenderungan arah meningkat pada fase *baseline* (A_1), pada fase intervensi (B) juga menunjukkan hasil yang meningkat dan yang terakhir fase *baseline* (A_2) juga mengalami peningkatan. Stabilitas yang diperoleh untuk *baseline* (A_1) 40-35, fase intervensi (B) adalah 45-85 dengan level perubahan persentase langkah-langkah membuat tasbih yang benar meningkat. Untuk stabilitas data yang diperoleh pada *baseline* (A_2) adalah 85-90 dengan level perubahan persentase langkah-langkah membuat tasbih yang benar meningkat.

Dari pembahasan diatas diperoleh hasil bahwa analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan membuat tasbih bagi anak tunagrahita ringan sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa analisis tugas adalah proses memecahkan tugas secara kompleks menjadi subtugas, sehingga subtugas ini mudah untuk dipahami dan dikelola (srinivasan, 2012:138). Jika subtugas ini dilakukan dengan berurutan mengarah pada tujuan yang diinginkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dibuktikan dengan teori (Marlina, 2009: 57) mengemukakan bahwa analisis tugas adalah “proses menjabarkan tugas belajar kedalam beberapa komponen (unit yang terajarkan) untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Selain itu ada beberapa struktur analisis tugas yang harus dipertimbangkan menurut (Marlina, 2009 :58) yaitu: 1) *task intruction*, 2) *input or presentation mode* (penyejian tugas), 3) *output or response mode* (cara menjawab), 4) *level of difficulty* (tingkat kesulitan), 5) kriteria/tingkat pencapaian tugas ditentukan. Menurut (Marlina, 2009: 58) keuntungan dan kelemahan dari analisis tugas adalah : 1) keuntungan yaitu lebih fokus dengan pembelajaran sehingga gangguan dan kesulitan anak dapat dideteksi dengan baik. 2) kelemahan yaitu sulit dipertanggung jawabkan dan sulit di interpretasikan.

Jadi hasil penelitian ini terbukti bahwa metode analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan membuat tasbih dari manik-manik bagi anak tunagrahita ringan. Hasil penelitian pada analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi menunjukkan adanya peningkatan setelah intervensi diberikan dan saat intervensi tidak lagi diberikan. Peneliti memberikan saran kepada guru yang mengajar di SLBN 2 Padang, untuk dapat menggunakan metode analisis tugas untuk meningkatkan keterampilan membuat tasbih dari manik-manik bagi siswa tunagrahita ringan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka terbukti bahwa metode analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan membuat tasbih dari manik-manik bagi anak tunagrahita ringan. Dapat dilihat hasil penelitian pada analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi yang menunjukkan perubahan atau peningkatan setelah intervensi diberikan dan setelah tidak diberikan intervensi atau perlakuan. Peneliti memberikan saran kepada kepada guru yang mengajar di SLBN 2 Padang, untuk dapat menggunakan metode analisis tugas dalam meningkatkan keterampilan membuat tasbih tasbih dari manik-manik bagi anak tunagrahita ringan. Karena analisis tugas merupakan memisahkan dan mengurutkan komponen tugas sehingga menjadi langkah-langkah kecil menjadi rinci sehingga anak lebih memahami setiap proses tugas yang diberikan

Daftar Rujukan

Fraenkel, Wallen, & hyun. (2012). *How To Design and Evaluate Research In Educatin*.

Juang Sunanto. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Universitas Tsukuba: Crice.

Marlina. (2009). *Asesmen Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.

Martono. (2008). *Keterampilan Praktis*. Solo:PT Tiga Serangkai Mandiri.

Sumekar. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.

Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Universitas Tsukuba: Criced.